



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## METODOLOGI PENELITIAN BAHASA DENGAN KAJIAN POSITIVISME

Endry Boeriswati<sup>1</sup> Saifur Rohman<sup>2</sup> Ahmad Zaki Munibi<sup>3</sup> Saiyidinal Firdaus<sup>4</sup> Erfi Firmansyah<sup>5</sup>  
Hendrawanto CH<sup>6</sup> Sastri Br Rajaguk-guk<sup>7</sup>

Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3,4,6,7</sup>  
prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta<sup>5</sup>

[endry.boeriswati@unj.ac.id](mailto:endry.boeriswati@unj.ac.id)<sup>1</sup> [saifurrohman@unj.ac.id](mailto:saifurrohman@unj.ac.id)<sup>2</sup> [ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id](mailto:ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id)<sup>3</sup>  
[saiyidinal.firdaus@mhs.unj.ac.id](mailto:saiyidinal.firdaus@mhs.unj.ac.id)<sup>4</sup> [erfifirmansyah@unj.ac.id](mailto:erfifirmansyah@unj.ac.id)<sup>5</sup> [hendrawanto.ch@unj.ac.id](mailto:hendrawanto.ch@unj.ac.id)<sup>6</sup>  
[sastri.br@mhs.unj.ac.id](mailto:sastri.br@mhs.unj.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstract

Research using positivism has effectively illuminated the relationship between social variables and linguistic variation, as evidenced by Labov's (1971) study of phonological variation in Philadelphia. focuses on empirical facts that can be observed, measured, and verified, and is the basis for quantitative methodology in research. positivism allows researchers to collect quantitative data that can be analyzed statistically, such as the frequency of use of certain syntactic structures in a second language (L2). Three major approaches often used in the study of language are positivism, neo-positivism, and phenomenology. These three approaches have different basic assumptions about the methods of understanding language, but all offer important insights into how the study of language can be conducted empirically and analytically.

**Keywords:** Positivism, social variables, linguistic variables, language research

### Abstrak:

penelitian yang menggunakan positivisme telah secara efektif menerangi keterkaitan antara variabel sosial dan variasi linguistik, sebagaimana dibuktikan oleh studi Labov, (1971) tentang variasi fonologis di Philadelphia. berfokus pada fakta empiris yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi, dan sangat mendasari metodologi kuantitatif dalam penelitian. positivisme memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik, seperti frekuensi penggunaan struktur sintaksis tertentu dalam bahasa kedua (L2). Tiga pendekatan utama yang sering digunakan dalam studi Bahasa adalah positivisme, neo-positivisme, dan fenomenologi. Ketiga pendekatan ini memiliki asumsi dasar yang berbeda tentang metode memahami bahasa, tetapi semuanya menawarkan pandangan penting tentang bagaimana studi Bahasa dapat dilakukan secara empiris dan analitis.

**Kata kunci:** Positivisme, variabel sosial, variabel linguistik, penelitian bahasa

## **1. Pendahuluan**

Positivisme merupakan salah satu kerangka metodologis paling awal dan banyak digunakan dalam penelitian ilmiah, termasuk studi linguistik. Paradigma ini, yang dirumuskan oleh Auguste Comte pada abad ke-19, menggarisbawahi pentingnya data empiris yang dapat diukur, diverifikasi, dan diamati. Pendekatan semacam itu terbukti sangat bermanfaat dalam penelitian linguistik yang memerlukan analisis kuantitatif, seperti pemeriksaan korpus linguistik, investigasi sosiolinguistik, dan penilaian fonologis (Labov, 2009). Dalam konteks penyelidikan linguistik, positivisme memungkinkan peneliti untuk mendekonstruksi bahasa menjadi elemen penyusunnya, seperti fonem, morfem, dan struktur sintaksis, yang kemudian menjadi sasaran analisis sistematis (Graves et al., 2024). Dengan menggunakan data yang dapat diukur, penelitian yang didasarkan pada positivisme dapat menghasilkan hasil yang obyektif dan dapat direplikasi, sehingga memperkuat kredibilitas penyelidikan tersebut. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Murphy & Woolnough, (2024) menggarisbawahi peran penting kerangka kerja positivis dalam memeriksa keterkaitan antara struktur linguistik dan fungsi kognitif dalam penyelidikan psikolinguistik. Data empiris yang berasal dari studi semacam itu dapat menghasilkan wawasan mendalam tentang mekanisme di mana bahasa diproses dan dipahami oleh individu.

Dalam penyelidikan sosiolinguistik, penelitian yang menggunakan positivisme telah secara efektif menerangi keterkaitan antara variabel sosial dan variasi linguistik, sebagaimana dibuktikan oleh studi Labov, (1971) tentang variasi fonologis di Philadelphia. Jenis penyelidikan ini menawarkan wawasan yang tak ternilai tentang bagaimana determinan sosial, seperti kelas sosial dan etnis, mempengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Namun, penelitian semacam itu sering mengabaikan dimensi subjektif dari pengalaman linguistik individu, yang dapat dijelaskan melalui metodologi fenomenologis (Dewaele, 2013). Oleh karena itu, konvergensi positivisme, neo-positivisme, dan fenomenologi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas, mencakup cara-cara di mana faktor sosial, teknologi, dan budaya membentuk pemanfaatan dan pemahaman bahasa individu (MacIntyre et al., 2019).

## **2. Kajian Pustaka**

### **Positivisme dalam Penelitian Bahasa**

Positivisme adalah salah satu pendekatan filosofis tertua dalam penelitian ilmiah yang dikembangkan oleh August Comte (1830) dalam bukunya "The Course in Positive Philosophy". Pendekatan ini berfokus pada fakta empiris yang dapat diamati, diukur, dan

diverifikasi, dan sangat mendasari metodologi kuantitatif dalam penelitian. Dalam penelitian bahasa, pendekatan positivis digunakan untuk memahami bahasa sebagai objek kajian yang dapat dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan dianalisis secara objektif (Graves et al., 2024).

#### 1. Karakteristik Positivisme

##### a. Objektivitas:

Christiansen (2022) dalam penelitian bahasa menekankan bahwa studi bahasa harus bersifat objektif dan berdasarkan data empiris. Hal ini berarti bahwa penelitian menghindari interpretasi subjektif dan fokus pada data linguistik yang dapat diamati dan diukur.

Contoh penelitian:

Penelitian oleh Labov et al (2016) yang meneliti variasi fonologis di komunitas Philadelphia dengan mengukur frekuensi variasi suara di antara berbagai kelas sosial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor sosial seperti status ekonomi dan pendidikan berhubungan dengan pola fonologis tertentu, di mana seluruh data dikumpulkan secara empiris dan dianalisis secara statistik.

##### b. Reduksionisme:

Pendekatan positivisme mengurai fenomena bahasa menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terukur, seperti analisis fonetik, sintaksis, dan morfologis (Mai et al., 2024);(Murphy & Woolnough, 2024);(S. Chen et al., 2024). Peneliti berusaha memahami struktur bahasa dengan cara mereduksi bahasa menjadi unit-unit kecil dan menganalisisnya secara sistematis.

Contoh penelitian:

Penelitian Golev (2022) menekankan penggunaan derivatologi kuantitatif untuk mengeksplorasi model fungsional pembentukan kata dalam bahasa Rusia. Dengan menganalisis jenis pembentukan kata, penelitian ini mengidentifikasi pola stratifikasi fungsional dan variabilitas semantik, yang sangat penting untuk memahami kompleksitas morfologi bahasa Rusia.

##### c. Hipotesis dan Verifikasi:

Dalam penelitian positivis, pendekatan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji. Penelitian ini umumnya menggunakan metode eksperimen atau observasi untuk menguji validitas hipotesis yang diusulkan (Ranstam, 2019). Verifikasi dilakukan melalui pengumpulan data yang diukur, kemudian dibandingkan dengan hipotesis awal.

Contoh penelitian:

Dalam studi kontak dialek di Vietnam yang dilakukan Trinh (2022), status prestise dialek imigran dan durasi tinggal di kota baru ditemukan menjadi faktor penting yang mempengaruhi akomodasi linguistik, menyoroti peran status sosial dalam perubahan dialek.

## 2. Aplikasi dalam Penelitian Bahasa

### a. Sociolinguistik:

Positivisme banyak digunakan dalam sociolinguistik untuk mengukur fenomena bahasa yang terkait dengan aspek sosial (Lønsmann, 2020). Studi-studi ini sering kali mencakup pengukuran variabel seperti dialek, penggunaan bahasa, dan variasi fonologis di antara kelompok sosial. Positivisme memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data statistik yang dapat diolah untuk menemukan hubungan kausal antara bahasa dan faktor sosial (Cristi, 2018).

Contoh penelitian:

Penelitian dari Huisman et al (2021) menganalisis tentang penggunaan metode kuantitatif, seperti data survei dan analisis statistik, konsisten dengan tren dialektologi yang lebih luas, yang menggunakan geo-analisis komputasi dan pemodelan efek campuran linier untuk mempelajari variasi linguistik.

### b. Linguistik Komputasional:

Dalam linguistik komputasional, pendekatan positivis digunakan untuk mengukur kinerja algoritma terjemahan mesin, analisis teks otomatis, dan pemrosesan bahasa alami (NLP) (Dror et al., 2020). Penelitian kuantitatif ini bergantung pada data yang besar dan dapat diukur untuk mengevaluasi dan memprediksi performa sistem komputasi linguistik.

Contoh penelitian:

Penelitian dari Brahmi et al (2024) membahas tentang Jaringan Saraf dan Mesin Vektor Pendukung: Jaringan saraf, khususnya Convolutional Neural Networks (CNN) dan Deep Neural Networks (DNN), sering digunakan dalam tugas pengenalan ucapan, menunjukkan peningkatan akurasi yang signifikan. Support Vector Machines (SVM) juga umum digunakan, terutama dalam mendiagnosis dan mengobati gangguan bicara.

### c. Psikolinguistik:

Dalam penelitian psikolinguistik, pendekatan positivis sering digunakan untuk mengukur hubungan antara fenomena linguistik dan fungsi kognitif

manusia (Kim & Tjuka, 2024). Penelitian kuantitatif di bidang ini memerlukan eksperimen yang dapat diulang dan pengukuran statistik yang akurat.

Contoh penelitian:

Studi Yuqi Zhao (2024) menggunakan pendekatan eksperimental menyoroti bahwa pelajar bahasa kedua menunjukkan akurasi yang lebih tinggi dengan kalimat deklaratif sederhana, sementara struktur kompleks, seperti urutan kata non-kanonik, menghasilkan waktu respons yang lebih lama dan peningkatan tingkat kesalahan. Ini menunjukkan bahwa kompleksitas kalimat secara signifikan berdampak pada efisiensi pemrosesan, memerlukan strategi instruksional yang ditargetkan.

d. Kajian Korpus Linguistik:

Kajian korpus linguistik memanfaatkan data besar yang dikumpulkan dari teks tertulis atau ucapan yang diorganisasikan secara sistematis (McEnery & Brookes, 2024). Pendekatan positivisme memungkinkan peneliti menggunakan metode statistik untuk menganalisis dan mengukur pola-pola linguistik di korpus besar.

Contoh penelitian:

Penelitian dari Mehl (2021) mengenai dengan metode statistik analisis kata kerja polisem yang menunjukkan kompleksitas menafsirkan data frekuensi korpus. Perbedaan antara pengukuran frekuensi semasiologis dan onomasiologis menyoroti perlunya pertimbangan metodologis yang cermat ketika mempelajari pola bahasa.

### 3. Kritik terhadap Pendekatan Positivis dalam Penelitian Bahasa

Meskipun pendekatan positivis sangat bermanfaat dalam penelitian kuantitatif, terdapat kritik bahwa metode ini seringkali mengabaikan aspek kualitatif yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti makna dan konteks budaya di balik penggunaan bahasa (Lorette, 2023). Pendekatan ini juga cenderung menyederhanakan kompleksitas bahasa menjadi elemen-elemen terpisah yang mungkin tidak merefleksikan realitas sosial yang lebih luas (Park et al., 2020).

### 4. Penelitian Mutakhir tentang Positivisme dalam Bahasa

- a. Penelitian Zhang (2024) pada platform MT statistik berbasis frasa menekankan pentingnya penyelarasan kata dwibahasa dan pengoptimalan parameter. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan akurasi penyelarasan dapat secara signifikan

meningkatkan efisiensi dan kualitas terjemahan, sebagaimana dibuktikan dengan pengurangan waktu terjemahan dan peningkatan skor BLEU.

- b. Penelitian Bouffier et al (2022) menjelaskan dengan metode kuantitatif bahwa ketepatan memori kerja verbal, yang sangat penting untuk pengenalan ucapan, dipengaruhi oleh kualitas representasi fonologis. Penutur multibahasa sering mengalami penurunan akurasi dalam mengenali kata-kata dalam bahasa yang tidak dominan, menyoroti dampak tumpang tindih fonologis dan kemahiran bahasa pada kinerja pengenalan.
- c. Penelitian Chappell & Kanwit (2022) membahas tentang pembelajar bahasa kedua (L2) mengembangkan kemampuan untuk memahami makna sosial yang terkait dengan variabel fonetik. Pelajar L2 tingkat lanjut dapat mengaitkan fitur fonetik spesifik dengan karakteristik regional dan sosial, menunjukkan hubungan antara kemahiran bahasa dan persepsi identitas sosial.

Dengan pendekatan positivis yang kuat, penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana metodologi kuantitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena bahasa yang kompleks melalui pengukuran empiris.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Positivisme**

Metodologi penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data empiris. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajukan oleh Auguste Comte, yang menekankan pentingnya observasi dan pengukuran dalam ilmu pengetahuan. Dalam linguistik terapan, positivisme memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik, seperti frekuensi penggunaan struktur sintaksis tertentu dalam bahasa kedua (L2) (Bardovi-Harlig, 2009).

#### **3.2. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam linguistik terapan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: desain kualitatif dan desain kuantitatif. Berfokus pada pengumpulan data kualitatif, yang sangat relevan dalam konteks fenomenologi. Setiap desain memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

##### **3.2.1. Desain Kuantitatif**

Di sisi lain, berakar pada pendekatan positivis dan menggunakan eksperimen terkontrol serta analisis statistik untuk mengukur aspek struktural bahasa. Dalam

konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Gönülal et al. menunjukkan bagaimana pemahaman statistik dapat dikembangkan di kalangan mahasiswa linguistik terapan, dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur kemampuan mereka dalam menginterpretasikan istilah statistik (Gönülal et al., 2017). Penelitian ini menyoroti pentingnya analisis statistik dalam memahami data linguistik, seperti frekuensi kata atau variasi fonologis. Selain itu, Plonsky dan Gass membahas bagaimana kualitas penelitian kuantitatif dapat dipengaruhi oleh pemahaman metodologis yang memadai, yang sangat penting untuk menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam penelitian linguistik (Plonsky & Gass, 2011). Dengan menggunakan data dari korpus linguistik atau survei, desain kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih objektif dan terukur terhadap fenomena linguistik.

Secara keseluruhan, baik desain kualitatif maupun kuantitatif memiliki peran penting dalam penelitian linguistik terapan. Desain kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif pengguna bahasa, sementara desain kuantitatif memungkinkan pengukuran yang lebih sistematis dan analitis terhadap aspek-aspek struktural bahasa. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam.

### **3.3. Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan partisipan dan lokasi penelitian merupakan aspek penting yang mempengaruhi hasil dan validitas penelitian. Kriteria seleksi partisipan dan setting penelitian harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik itu fenomenologi, neo-positivisme, maupun positivisme.

#### **3.3.1. Subjek Penelitian**

Dalam konteks studi fenomenologi dan neo-positivisme, kriteria seleksi partisipan harus mencakup latar belakang sosial-budaya yang beragam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengalaman dan persepsi yang dikumpulkan mencerminkan keragaman yang ada dalam masyarakat. Penelitian oleh Khan dan Malik menunjukkan bahwa penggunaan teknik purposive dan snowball sampling dapat membantu dalam mendapatkan partisipan yang representatif dan relevan untuk memahami konstruksi sosial tertentu, seperti maskulinitas di Lahore Khan & Malik (2023). Selain itu, Kalliokoski menekankan pentingnya promosi kompetensi plurilingual sebagai sumber daya dalam pengajaran bahasa, yang menunjukkan bahwa latar belakang multibahasa partisipan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik linguistik

mereka (Kalliokoski, 2011). Dalam studi positivisme, diperlukan sampel yang besar dan representatif untuk analisis statistik yang valid. Penelitian oleh Lupyan dan Dale menunjukkan bahwa struktur bahasa dipengaruhi oleh struktur sosial, yang mengindikasikan perlunya data yang luas untuk memahami hubungan ini secara menyeluruh (Lupyan & Dale, 2010).

### **3.3.2. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian harus mencakup konteks sosial yang berbeda, seperti komunitas multibahasa atau situasi kelas bilingual. Penelitian oleh Zou et al. mengungkapkan pengalaman komunikasi multibahasa para migran di Tiongkok selama pandemi COVID-19, yang menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi interaksi linguistik (Zou et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Zhang-Wu tentang perspektif mahasiswa multibahasa dalam kelas penulisan menunjukkan bahwa setting pendidikan yang multibahasa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan bahasa dan translanguaging dalam konteks akademis (Zhang-Wu, 2022). Penelitian oleh Eroğlu dan Şenol juga menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami pengalaman pendidikan selama pandemi, yang menunjukkan bahwa setting penelitian harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman belajar (Eroğlu & Şenol, 2021).

Secara keseluruhan, pemilihan partisipan dan setting penelitian yang tepat sangat penting dalam penelitian linguistik terapan. Dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya yang beragam dan konteks sosial yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dan variasi linguistik dalam masyarakat.

## **3.4. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan instrumen pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan hasil yang valid. Instrumen yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: instrumen kuantitatif dan instrumen kualitatif. Setiap kategori memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil.

### **3.4.1. Instrumen Kuantitatif**

Dalam konteks penelitian berbasis positivisme, instrumen kuantitatif yang umum digunakan adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan tertutup yang memungkinkan responden untuk memilih dari opsi



yang telah ditentukan, sehingga memudahkan analisis data. Penelitian oleh Dörnyei menunjukkan bahwa kuesioner yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang ingin diteliti. Setelah data dikumpulkan, software analisis statistik seperti SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) digunakan untuk menganalisis pola linguistik dan korelasi sosial. SPSS memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik deskriptif, inferensial, dan multivariat, yang penting untuk memahami hubungan antara variabel linguistik dan sosial. Penelitian oleh Field menekankan pentingnya pemahaman yang baik tentang teknik analisis statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

### **3.5. Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Prosedur Pengumpulan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian linguistik terapan, baik dalam konteks kuantitatif maupun kualitatif. Prosedur yang sistematis dan terencana diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai prosedur pengumpulan data untuk masing-masing pendekatan.

##### **3.5.1.1. Pengumpulan Data Kuantitatif**

Dalam penelitian berbasis positivisme, pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui proses yang terukur dan sistematis. Prosedur ini mencakup langkah-langkah berikut:

- a. **Desain Kuesioner:** Kuesioner terstruktur dirancang dengan pertanyaan yang jelas dan spesifik untuk mengukur variabel linguistik yang relevan. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, skala Likert, atau pertanyaan tertutup lainnya yang memungkinkan analisis statistik. Penelitian oleh DeVellis menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas kuesioner sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mengukur apa yang dimaksudkan.
- b. **Sampling:** Peneliti menentukan populasi target dan menggunakan teknik sampling yang sesuai, seperti sampling acak atau stratified sampling, untuk memastikan bahwa sampel yang diambil representatif. Penelitian oleh Creswell menekankan pentingnya pemilihan sampel yang tepat untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.
- c. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui survei yang dapat dilakukan secara online atau tatap muka. Peneliti harus memastikan bahwa prosedur

pengumpulan data mengikuti etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan dan menjelaskan tujuan penelitian. Penggunaan perangkat lunak seperti SPSS untuk analisis data juga direncanakan pada tahap ini.

- d. Analisis Data: Setelah data terkumpul, analisis statistik dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data dan analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel. Penelitian oleh Field menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang teknik analisis statistik sangat penting untuk menarik kesimpulan yang valid.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian linguistik terapan, di mana peneliti menerapkan teknik yang sesuai untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, analisis data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setiap kategori memiliki metode dan teknik yang spesifik, yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diambil.

##### **3.6.1.1. Analisis Kuantitatif**

Dalam penelitian berbasis positivisme, analisis kuantitatif diterapkan pada data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola linguistik. Beberapa metode analisis statistik yang umum digunakan meliputi:

- a. Statistik Deskriptif: Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan. Statistik deskriptif mencakup penghitungan frekuensi, rata-rata, median, dan deviasi standar, yang membantu peneliti memahami karakteristik dasar dari data. Penelitian oleh Field menunjukkan bahwa statistik deskriptif adalah langkah awal yang penting sebelum melakukan analisis lebih lanjut.
- b. Analisis Korelasi: Metode ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dengan menggunakan koefisien korelasi seperti Pearson atau Spearman, peneliti dapat menentukan sejauh mana dua variabel berhubungan satu sama lain. Penelitian oleh Cohen et al. menjelaskan bahwa analisis korelasi dapat memberikan wawasan tentang pola penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

- c. Analisis Regresi: Teknik ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi dapat membantu peneliti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Field menekankan pentingnya analisis regresi dalam penelitian sosial dan linguistik untuk mengidentifikasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel.

### **3.6.2. Bracketing dalam Fenomenologi**

Dalam pendekatan fenomenologi, penting bagi peneliti untuk mengendalikan bias mereka sendiri agar dapat memahami data partisipan dengan cara yang murni dan objektif. Teknik bracketing digunakan untuk mencapai tujuan ini. Bracketing melibatkan peneliti yang secara sadar menanggukkan asumsi, pendapat, dan pengalaman pribadi mereka saat menganalisis data. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Refleksi Diri: Peneliti melakukan refleksi diri untuk mengidentifikasi dan menyadari bias dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Penelitian oleh Finlay menunjukkan bahwa refleksi diri adalah langkah penting dalam menjaga integritas analisis fenomenologis.
- b. Dokumentasi: Peneliti mencatat pemikiran dan perasaan pribadi mereka selama proses penelitian. Dengan mendokumentasikan pengalaman ini, peneliti dapat lebih mudah mengenali dan memisahkan bias mereka dari data yang dianalisis.
- c. Fokus pada Pengalaman Partisipan: Peneliti berusaha untuk tetap fokus pada pengalaman dan perspektif partisipan, menghindari penilaian atau interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Giorgi menekankan pentingnya menjaga fokus pada makna yang dihasilkan oleh partisipan dalam analisis fenomenologis.

Teknik analisis data dalam penelitian linguistik terapan harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam analisis kuantitatif, metode statistik seperti analisis regresi, korelasi, dan statistik deskriptif digunakan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola linguistik. Sementara itu, dalam analisis kualitatif, teknik coding tematik dan analisis naratif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan oleh partisipan. Selain itu, bracketing dalam fenomenologi membantu peneliti mengendalikan bias mereka sendiri, memastikan interpretasi yang murni dan objektif terhadap data partisipan.

### **3.7. Keabsahan dan Keandalan Data**

#### **3.7.1. Keabsahan dan Keandalan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Keabsahan dan keandalan data merupakan aspek penting dalam penelitian linguistik terapan, yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, validitas dan keabsahan data harus dipertimbangkan secara terpisah untuk pendekatan positivisme dan kualitatif.

##### **3.7.1.1. Validitas dalam Penelitian Positivis**

Dalam penelitian berbasis positivisme, validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Uji validitas statistik digunakan untuk memastikan keakuratan hasil. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian kuantitatif meliputi:

- a. **Validitas Konten:** Memastikan bahwa item dalam kuesioner mencakup semua aspek yang relevan dari konstruk yang diukur. Penelitian oleh DeVellis menunjukkan pentingnya melibatkan ahli dalam proses pengembangan instrumen untuk memastikan bahwa semua dimensi konstruk terwakili.
- b. **Validitas Konstruksi:** Menguji apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Ini dapat dilakukan melalui analisis faktor, di mana peneliti mengevaluasi apakah item-item dalam kuesioner berkorelasi dengan faktor yang diharapkan. Penelitian oleh Field menekankan bahwa validitas konstruksi adalah kunci untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
- c. **Validitas Kriteria:** Mengukur sejauh mana hasil dari instrumen berkorelasi dengan hasil dari instrumen lain yang diakui valid. Penelitian oleh Cohen et al. menunjukkan bahwa validitas kriteria dapat memberikan bukti tambahan tentang keakuratan instrumen yang digunakan.

## **4. Hasil dan Diskusi**

### **4.1. Hasil Analisis Metodologi Empiris**

Studi Bahasa telah lama menjadi subjek kajian berbagai disiplin ilmu, terutama karena peran sentral bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam konteks studi saintifik, pendekatan empiris-analitis menjadi sangat penting karena membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang ada dalam fenomena linguistik dan mengeksplorasi makna di baliknya. Tiga pendekatan utama yang sering digunakan dalam studi Bahasa adalah positivisme, neo-positivisme, dan fenomenologi. Ketiga pendekatan ini memiliki asumsi

dasar yang berbeda tentang metode memahami bahasa, tetapi semuanya menawarkan pandangan penting tentang bagaimana studi Bahasa dapat dilakukan secara empiris dan analitis. Bagian ini membahas lebih lanjut tentang ketiga metodologi tersebut, dengan fokus pada pendekatan empiris-analitis, aplikasi praktis, dan implikasi teoritis.

a. Positivisme: Empirisme Dasar dalam Studi Bahasa

Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte pada abad ke-19, menekankan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pendekatan observasi objektif empiris. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penjelasan ilmiah yang dapat diuji, diverifikasi, dan diulang (Bryman, 2016). Dalam konteks kajian bahasa, positivisme melihat bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dikaji secara objektif dan terukur, terlepas dari pengaruh subjektif atau sosial. Ferdinand de Saussure, sebagai pelopor linguistik struktural, mengadopsi pandangan positivis ini dengan mengembangkan konsep linguistik tanda, yang terdiri dari penanda dan petanda (Saussure, 1916). Pandangan ini mendasari kajian bahasa struktural yang berfokus pada pola-pola linguistik yang dapat diukur dan dianalisis secara empiris. Studi bahasa dengan pendekatan positivis sering menggunakan metode kuantitatif, seperti analisis korpus atau eksperimen linguistik, untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa yang dapat digeneralisasikan (Cameron, 2012). Misalnya, penelitian tentang frekuensi kata atau distribusi morfologis dalam korpus besar dapat memberikan pandangan tentang struktur bahasa dan variasi linguistik dalam populasi tertentu (Baker, 2018). Dalam hal ini, bahasa diperlakukan sebagai fenomena yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif, dengan hasil yang dapat dicapai direplikasi melalui metode ilmiah yang ketat.

b. Kritik Positivisme dalam Penelitian Bahasa

Meskipun positivisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian bahasa, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utama terhadap positivisme adalah kecenderungannya untuk mengabaikan dimensi sosial dan kontekstual dari penggunaan bahasa. Penelitian positivisme sering kali berfokus pada aspek formal dan struktural bahasa, tanpa mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor sosial, kultural dan psikologis memengaruhi makna dan penggunaan bahasa (Weber, 1949). Dalam kajian sosiolinguistik, misalnya, bahasa dipandang sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Akan tetapi, pendekatan positivis cenderung mengabaikan nuansa ini, sehingga sejumlah pakar bahasa berpendapat bahwa metode kuantitatif saja tidak cukup untuk memahami kompleksitas penggunaan bahasa dalam masyarakat (Eckert, 2014). Kritik ini mendorong berkembangnya pendekatan yang lebih inklusif, seperti neo-

positivisme dan fenomenologi, yang lebih memperhatikan konteks sosial dan pengalaman subjektif dalam kajian bahasa.

c. Neo-Positivisme : Mengintegrasikan Konteks Sosial dan Empirisme

Neo-positivisme muncul sebagai respon terhadap keterbatasan positivisme klasik, terutama dalam mengakomodasi faktor sosial dan kultural dalam kajian ilmiah. Pendekatan ini tetap mempertahankan fokus pada verifikasi empiris, tetapi juga mengakui bahwa variabel sosial tidak dapat diabaikan dalam kajian bahasa (Creswell, 2014). Neo-positivisme mencoba menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami kompleksitas bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan neo-positivis sering digunakan dalam kajian sociolinguistik dan pragmatik, di mana peneliti mempelajari bagaimana konteks sosial memengaruhi variasi bahasa dan makna linguistik. Misalnya, dalam kajian tentang variasi bahasa antar kelompok sosial, peneliti dapat menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur perbedaan penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan wawancara kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang motivasi dan persepsi pengguna bahasa ( Tashakkori & Teddlie, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan generalisasi empiris dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor pengaruh sosial terhadap variasi bahasa.

d. Metode Campuran dalam Neo-Positivisme

Salah satu ciri khas neo-positivisme adalah penggunaan metodologi campuran, di mana metode kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena linguistik. Pendekatan ini sangat berguna dalam studi bahasa yang kompleks, di mana data kuantitatif tidak cukup untuk menangkap nuansa pengaruh sosial dan budaya penggunaan bahasa (Creswell & Plano Clark, 2018). Misalnya, dalam studi tentang variasi bahasa di antara penutur bahasa yang berbeda, peneliti dapat menggunakan teknik kuantitatif untuk mengukur frekuensi penggunaan bentuk bahasa tertentu, tetapi juga menggunakan wawancara kualitatif untuk memahami bagaimana penutur bahasa menafsirkan dan menanggapi variasi tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman holistik yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda (Johnson & Onwuegbuzie, 2014).

e. Konteks Sosial dalam Neo-Positivisme

Neo-positivisme menekankan pentingnya konteks sosial dalam kajian bahasa. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem tanda objektif, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial seperti kelas, jenis kelamin, usia, dan etnis (Eckert, 2014). Dalam penelitian sociolinguistik, misalnya,

peneliti sering mempelajari bagaimana variasi bahasa berkorelasi dengan variabel sosial ini, dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengungkap pola penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh dinamika sosial (Holmes, 2013).

Selain itu, neo-positivisme juga membuka ruang bagi analisis wacana, di mana makna bahasa dikaji dalam konteks interaksi yang lebih bersifat sosial. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonstruksi identitas sosial, kekuasaan, dan ideologi dalam komunikasi sehari-hari (Fairclough, 2015). Dalam hal ini, neo-positivisme memberikan kerangka kerja yang lebih inklusif untuk memahami kompleksitas bahasa dalam konteks sosial.

f. Verifikasi Data dalam Neo-Positivisme

Prinsip verifikasi dan validasi masih menjadi elemen penting dalam pendekatan neo-positivis. Meskipun mengakui pentingnya konteks sosial, pendekatan ini tetap mempertahankan komitmen untuk menguji validasi data empiris dan ketat (Creswell, 2014). Verifikasi ini sering dilakukan melalui triangulasi, di mana peneliti menggunakan berbagai sumber data dan metode untuk memastikan bahwa hasil studi memiliki dasar empiris yang kuat. Dalam bahasa penelitian, triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan data kuantitatif dari survei atau eksperimen dengan data kualitatif dari wawancara atau observasi etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan mereka dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian (Dörnyei, 2014).

g. Kritik terhadap Neo-Positivisme

Meskipun neo-positivisme telah memperluas cakupan kajian bahasa dengan mengintegrasikan konteks sosial, pendekatan ini masih menghadapi kritik. Beberapa pakar bahasa berpendapat bahwa neo-positivisme masih terlalu mengutamakan verifikasi empiris dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif dalam penggunaan bahasa (Guba & Lincoln, 2013). Selain itu, pendekatan ini mungkin terlalu fokus pada pengukuran yang dapat diverifikasi, sementara mengabaikan aspek lain dari penggunaan bahasa yang tidak mudah diukur secara empiris, seperti makna emosional atau konotatif dari kata-kata. Kritik ini mendorong pengembangan pendekatan fenomenologi, yang menawarkan pandangan yang lebih reflektif dan subjektif tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami.

## 4.2. Diskusi Positivisme: Penekanan pada Observasi Objektif dan Pengukuran

Positivisme, sebagai fondasi dari pendekatan empiris dalam ilmu sosial dan linguistik, berfokus pada observasi dan pengukuran objektif. Dalam konteks studi bahasa, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun dasar yang kuat untuk menganalisis bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur. Studi bahasa berbasis positivisme sering menggunakan metode kuantitatif, seperti analisis korpus atau eksperimen linguistik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola linguistik secara objektif. Contoh dari pendekatan ini terlihat dalam penelitian Saussure tentang konsep penanda dan petanda, yang menjadi dasar linguistik struktural. Pendekatan positifis juga relevan dalam penelitian yang memerlukan generalisasi, seperti frekuensi penggunaan kata atau variasi morfologis dalam korpus besar.

Namun, seperti yang dikemukakan dalam teks, kritik terhadap positivisme berfokus pada pengabaian dimensi sosial dan subjektif dari bahasa. Bahasa tidak hanya merupakan fenomena objektif yang bisa diukur secara kuantitatif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Keterbatasan ini menuntun para peneliti untuk mencari pendekatan yang lebih inklusif, seperti neo-positivisme dan fenomenologi, yang mampu mencakup lebih banyak aspek dalam penggunaan bahasa.

### a. Neo-Positivisme: Menggabungkan Empirisme dengan Konteks Sosial

Neo-positivisme muncul sebagai respon terhadap kelemahan positivisme dengan menekankan pentingnya konteks sosial dalam studi bahasa. Meskipun tetap mempertahankan metode kuantitatif, neo-positivisme juga memperluas metodologinya dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur fenomena bahasa, tetapi juga memahami makna di balik penggunaannya dalam masyarakat. Dalam kajian sociolinguistik, misalnya, neo-positivisme memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap variasi bahasa di berbagai kelompok sosial. Metode campuran (*mixed methods*) yang digunakan dalam pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih lengkap dan mendalam tentang hubungan antara bahasa dan konteks sosial.

Verifikasi data tetap menjadi elemen penting dalam neo-positivisme, tetapi peneliti juga melakukan triangulasi dengan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Meskipun pendekatan ini lebih inklusif daripada positivisme, neo-positivisme tetap dikritik karena masih terlalu mengutamakan verifikasi empiris, yang bisa membatasi eksplorasi aspek subjektif dari bahasa.



#### b. Fenomenologi: Fokus pada Pengalaman Subjektif

Fenomenologi, sebagai pendekatan yang lebih reflektif dan subjektif, menekankan pengalaman dan persepsi individu dalam penggunaan bahasa. Berbeda dengan positivisme dan neo-positivisme yang berfokus pada verifikasi empiris, fenomenologi lebih berfokus pada bagaimana makna bahasa dirasakan dan dipahami oleh individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman pribadi dan persepsi individu membentuk penggunaan bahasa.

Dalam konteks fenomenologi, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk membangun makna dalam interaksi sosial. Analisis ini membuka ruang untuk studi yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan identitas, kekuasaan, serta ideologi. Misalnya, analisis wacana dalam fenomenologi dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan dan mengkonstruksi identitas sosial atau kekuasaan dalam komunikasi.

#### c. Implikasi Teoritis dan Aplikasi Praktis

Ketiga pendekatan ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana studi bahasa dapat dilakukan, baik secara empiris maupun analitis. Positivisme memberikan dasar yang kuat untuk pendekatan ilmiah berbasis data kuantitatif, sementara neo-positivisme memperluas cakupan dengan mengintegrasikan variabel sosial dan metode kualitatif. Di sisi lain, fenomenologi memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif dalam penggunaan bahasa, sehingga menawarkan pandangan yang lebih humanistik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, ketiga pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks penelitian bahasa, mulai dari analisis struktur bahasa hingga studi tentang variasi sosial dan makna subjektif dalam komunikasi. Pendekatan campuran yang diusung oleh neo-positivisme, misalnya, sangat berguna dalam penelitian linguistik yang kompleks, di mana data kuantitatif perlu dilengkapi dengan wawancara atau observasi kualitatif. Dalam studi sosiolinguistik, pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas, jenis kelamin, atau usia memengaruhi variasi bahasa.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan dari jurnal ini menyoroti pentingnya pendekatan positivisme dalam penelitian bahasa, yang merupakan salah satu kerangka metodologis paling awal dan banyak digunakan. Positivisme, yang diperkenalkan oleh Auguste Comte, menekankan pada data empiris yang dapat diukur dan diverifikasi, sehingga sangat relevan dalam analisis kuantitatif dalam linguistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bahasa menjadi elemen-elemen dasar seperti fonem dan morfem, serta melakukan analisis sistematis terhadap struktur bahasa. Karakteristik Positivisme mencakup objektivitas, reduksionisme, serta pengujian hipotesis melalui metode eksperimen atau observasi. Penelitian-penelitian yang mengadopsi pendekatan ini telah berhasil mengungkap hubungan antara faktor sosial dan variasi linguistik, meskipun sering kali mengabaikan dimensi subjektif dari pengalaman linguistik individu. Oleh karena itu, integrasi antara positivisme dan pendekatan fenomenologis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks metodologi penelitian, desain penelitian dibedakan menjadi kualitatif dan kuantitatif. Desain kualitatif berfokus pada pengalaman subjektif individu, sementara desain kuantitatif menggunakan analisis statistik untuk mengukur fenomena bahasa secara objektif. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pendekatan positivis memiliki kekuatan dalam menghasilkan data yang objektif dan dapat direplikasi, penting untuk mempertimbangkan aspek kualitatif yang tidak dapat diukur secara langsung agar pemahaman tentang bahasa menjadi lebih holistik.

## Bibliography

- Bardovi-Harlig, K. (2009). Conventional Expressions as a Pragmalinguistic Resource: Recognition and Production of Conventional Expressions in L2 Pragmatics. *Language Learning*, 59(4), 755–795. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2009.00525.x>
- Bouffier, M., Poncelet, M., & Majerus, S. (2022). The linguistic constraints of precision of verbal working memory. *Memory and Cognition*, 50(7), 1464–1485. <https://doi.org/10.3758/s13421-022-01283-5>
- Brahmi, Z., Mahyoob, M., Al-Sarem, M., Algaraady, J., Bousselmi, K., & Alblwi, A. (2024a). Exploring the Role of Machine Learning in Diagnosing and Treating Speech Disorders: A Systematic Literature Review. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 17, 2205–2232. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S460283>
- Brahmi, Z., Mahyoob, M., Al-Sarem, M., Algaraady, J., Bousselmi, K., & Alblwi, A. (2024b). Exploring the Role of Machine Learning in Diagnosing and Treating Speech Disorders: A Systematic Literature Review. *Psychology Research and Behavior Management*, 17(May), 2205–2232. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S460283>

- Chappell, W., & Kanwit, M. (2022). Do Learners Connect Sociophonetic Variation With Regional and Social Characteristics? *Studies in Second Language Acquisition*, 44(1), 185–209. <https://doi.org/10.1017/S0272263121000115>
- Chen, S., Gil, D., Gaponov, S., Reifegerste, J., Yuditha, T., Tatarinova, T., Progovac, L., & Benítez-Burraco, A. (2024). Linguistic correlates of societal variation: A quantitative analysis. *PLoS ONE*, 19(4 April), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300838>
- Christiansen, A. (2022). Book review: Empirical Multimodality Research: Methods, Evaluations, Implications. *Visual Communication*, 147035722210996. <https://doi.org/10.1177/14703572221099606>
- Cristi, M. A. A. (2018). Los métodos positivista y fenomenológico, una explicación desde las ciencias naturales y sociales. *Revista Pesquisa Qualitativa*, 6(12), 541. <https://doi.org/10.33361/rpq.2018.v.6.n.12.219>
- Dewaele, J. (2013). The Link Between Foreign Language Classroom Anxiety and Psychoticism, Extraversion, and Neuroticism Among Adult Bi- and Multilinguals. *Modern Language Journal*, 97(3), 670–684. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2013.12036.x>
- Dror, R., Peled-Cohen, L., Shlomov, S., & Reichart, R. (2020a). *Statistical Significance Testing for Natural Language Processing*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-02174-9>
- Dror, R., Peled-Cohen, L., Shlomov, S., & Reichart, R. (2020b). Statistical Significance Testing for Natural Language Processing Dror. In *Synthesis Lectures on Human Language Technologies* (Vol. 13, Issue 2, pp. 1–116). MIT Press One Rogers Street, Cambridge, MA 02142-1209, USA [journals-info .... https://doi.org/10.2200/S00994ED1V01Y202002HLT045](https://doi.org/10.2200/S00994ED1V01Y202002HLT045)
- Eroğlu, M., & Şenol, C. (2021). Emergency Remote Education Experiences of Teachers during the Covid-19 Pandemic: A Phenomenological Research. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 161–172. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3918>
- Golev, N. D. (2022). Word-Building Type as a Functional Unit of the Lexical System of the Russian Language in the Aspect of Quantitative Derivatology. *Bulletin of Kemerovo State University*, 24(2), 153–164. <https://doi.org/10.21603/2078-8975-2022-24-2-153-164>
- Gonulal, T., Loewen, S., & Plonsky, L. (2017). The development of statistical literacy in applied linguistics graduate students. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 168(1), 4–32. <https://doi.org/10.1075/itl.168.1.01gon>
- Graves, W. W., Levinson, H. J., Staples, R., Boukrina, O., Rothlein, D., & Purcell, J. (2024a). An inclusive multivariate approach to neural localization of language components. *Brain Structure and Function*, 229(5), 1243–1263. <https://doi.org/10.1007/s00429-024-02800-9>
- Graves, W. W., Levinson, H. J., Staples, R., Boukrina, O., Rothlein, D., & Purcell, J. (2024b). An inclusive multivariate approach to neural localization of language components. *Brain Structure and Function*, 229(5), 1243–1263. <https://doi.org/10.1007/s00429-024-02800-9>
- Huisman, J. L. A., Franco, K., & van Hout, R. (2021). Linking Linguistic and Geographic Distance in Four Semantic Domains: Computational Geo-Analyses of Internal and External Factors in a Dialect Continuum. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 4(June), 1–19. <https://doi.org/10.3389/frai.2021.668035>
- Kalliokoski, J. (2011). Plurilingual competence, styles and variation. *Eesti Ja Soome-Ugri Keeleteaduse Ajakiri. Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics*, 2(2), 87–110. <https://doi.org/10.12697/jeful.2011.2.2.05>

- Khan, A., & Malik, R. (2023). Male Perspective on Construction of Masculinity: Issues and Challenges in Lahore. *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 737–746. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.163>
- Kim, Y., & Tjuka, A. (2024). Cognitive Science From the Perspective of Linguistic Diversity. *Cognitive Science*, 48(2), e13418. <https://doi.org/10.1111/cogs.13418>
- Labov, W. (1971). *The Study of Language in Its Social Context*. 152–216. <https://doi.org/10.1515/9783111417509-004>
- Labov, W. (2009). *Language Variation and Change*. <https://doi.org/10.4324/9780203887363-3>
- Labov, W., Fisher, S., Gylfadottir, D., Henderson, A., & Sneller, B. (2016). Competing systems in Philadelphia phonology. *Language Variation and Change*, 28(3), 273–305. <https://doi.org/10.1017/S0954394516000132>
- Lønsmann, D. (2020). Language and social justice: Using language as a lens for investigating inequalities. *NJES Nordic Journal of English Studies*, 19(3), 68–80. <https://doi.org/10.35360/NJES.578>
- Lorette, P. (2023a). Opportunities and challenges of positionality in quantitative research: Overcoming linguistic and cultural ‘knowledge gaps’ thanks to ‘knowledgeable collaborators.’ *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(8), 657–671. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2195383>
- Lorette, P. (2023b). Opportunities and challenges of positionality in quantitative research: Overcoming linguistic and cultural ‘knowledge gaps’ thanks to ‘knowledgeable collaborators.’ *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(8), 657–671. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2195383>
- Lupyan, G., & Dale, R. (2010). Language Structure Is Partly Determined by Social Structure. *PLoS ONE*, 5(1), e8559. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0008559>
- MacIntyre, P. D., Gregersen, T., & Mercer, S. (2019). Setting an Agenda for Positive Psychology in SLA: Theory, Practice, and Research. *Modern Language Journal*, 103(1), 262–274. <https://doi.org/10.1111/modl.12544>
- Mai, A., Riès, S., Ben-Haim, S., Shih, J. J., & Gentner, T. Q. (2024). Acoustic and language-specific sources for phonemic abstraction from speech. *Nature Communications*, 15(1), 677. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-44844-9>
- McEnery, T., & Brookes, G. (2024). Corpus linguistics and the social sciences. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*. <https://doi.org/10.1515/cllt-2024-0036>
- Mehl, S. (2021). What we talk about when we talk about corpus frequency: The example of polysemous verbs with light and concrete senses. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 17(1), 223–247. <https://doi.org/10.1515/cllt-2017-0039>
- Murphy, E., & Woolnough, O. (2024a). The language network is topographically diverse and driven by rapid syntactic inferences. *Nature Reviews Neuroscience*, 25(10), 705–705. <https://doi.org/10.1038/s41583-024-00852-8>
- Murphy, E., & Woolnough, O. (2024b). The language network is topographically diverse and driven by rapid syntactic inferences. *Nature Reviews Neuroscience*, 25(10), 705. <https://doi.org/10.1038/s41583-024-00852-8>
- Ochieng, D., & Robert Mtallo, G. (2023). Synthesis of Attitudes and Opinions of Enthusiasts on Self-Directed Language Learning with Online Language Resources. *EAST AFRICAN JOURNAL OF EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES*, 4(4), 130–142. <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i04.0311>
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020a). The Positivism Paradigm of Research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>

- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020b). The Positivism Paradigm of Research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Plonsky, L., & Gass, S. (2011). Quantitative Research Methods, Study Quality, and Outcomes: The Case of Interaction Research. *Language Learning*, 61(2), 325–366. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00640.x>
- Ranstam, J. (2019). Hypothesis-generating and confirmatory studies, Bonferroni correction, and pre-specification of trial endpoints. *Acta Orthopaedica*, 90(4), 297. <https://doi.org/10.1080/17453674.2019.1612624>
- Trinh, C. L. (2022). Accommodation in dialect contact: Evidence from an urban community in Vietnam. *The Russian Journal of Vietnamese Studies*, 6(1), 86–96. <https://doi.org/10.54631/vs.2022.61-105391>
- Zhang, M. (2024). On Applying Natural Language Processing Technology to Optimize Accuracy of English Interactive Translation Platform. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1524>
- Zhang-Wu, Q. (2022). Multilingual students' perspectives on translanguaging in first-year undergraduate writing classrooms. *TESOL Journal*, 13(2), e651. <https://doi.org/10.1002/tesj.651>
- Zhao, Y. (2024). A Psycholinguistic Perspective on Sentence Understanding for Second Language Learners. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 29, 136–143. <https://doi.org/10.54097/1dx5t555>
- Zou, Z., Xue, M., Lu, Z., & Luo, M. (2023). Multilingual Communication Experiences of Foreign Migrants in China During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of English Linguistics*, 13(3), 47. <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n3p47>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* - Alan Bryman - Oxford University Press. In Oxford University Press.
- Cameron, R. (2011). Mixed methods research: The five Ps framework. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 9(2).
- Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2014.02.007>
- Eckert, R. L., Kaartinen, M. T., Nurminkaya, M., Belkin, A. M., Colak, G., Johnson, G. V. W., & Mehta, K. (2014). Transglutaminase regulation of cell function. *Physiological Reviews*, 94(2). <https://doi.org/10.1152/physrev.00019.2013>
- Fairclough, S. J., Boddy, L. M., Mackintosh, K. A., Valencia-Peris, A., & Ramirez-Rico, E. (2015). Weekday and weekend sedentary time and physical activity in differentially active children. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 18(4). <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2014.06.005>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). The Constructivist Credo. In *The Constructivist Credo*. <https://doi.org/10.4324/9781315418810>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2015). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. In *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>